

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 28 Februari 2025 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

HADHRAT MUHAMMAD SAW.: SURI TELADAN TERBAIK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Peristiwa-Peristiwa Setelah Perang Khaibar

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyatakan bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan mengenai Perang Khaibar.

Peristiwa Daging Beracun

Hudhur aba. menjelaskan bahwa setelah Perang Khaibar, ada sebuah upaya untuk meracuni Hadhrat Rasulullah saw. dengan memberi beliau saw. daging beracun. Setelah menaklukkan Khaibar, Hadhrat Rasulullah saw. kembali menunjukkan kebaikan dan kasih sayang yang luar biasa. Setelah perjanjian dibuat dengan penduduk Khaibar, beliau saw. mengizinkan kaum Yahudi untuk tetap tinggal di sana dan bahkan memaafkan mereka.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa istri seorang pasukan Yahudi yang bernama Zainab menyiapkan daging panggang dan menyajikannya kepada Hadhrat Rasulullah saw. sebagai hadiah. Beberapa sahabat juga hadir bersama dengan Hadhrat Rasulullah saw. saat itu,

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

sehingga mereka semua turut mencicipi daging tersebut. Namun, Hadhrrat Rasulullah saw. segera meminta para sahabat untuk berhenti makan karena beliau saw. menyadari bahwa daging tersebut telah diberi racun. Pada saat itu, Hadhrrat Rasulullah saw. dan beberapa sahabat sudah sempat memakan sebagian dari daging tersebut.

Salah satu sahabat, Hadhrrat Bishr ra., menceritakan bahwa beliau sempat merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan daging tersebut. Namun, karena melihat Hadhrrat Rasulullah saw. juga memakannya, beliau pun mengikutinya. Setelah itu, Hadhrrat Bishr ra. jatuh sakit dan penyakitnya cukup parah. Diriwayatkan bahwa akibat dari penyakit tersebut, beliau pun akhirnya wafat setahun kemudian. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Hadhrrat Rasulullah saw. sempat menelan daging tersebut, sementara riwayat lainnya menyebutkan bahwa beliau saw. hanya mencicipinya dan langsung mengeluarkannya sebelum menelannya.

Hadhrrat Rasulullah saw. kemudian memanggil perempuan yang memberikan daging tersebut dan menanyakan apakah ia telah meracuninya. Perempuan itu mengakui bahwa memang benar ia telah menambahkan racun ke dalam daging tersebut. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab bahwa itu karena apa yang telah terjadi pada kaumnya. Ia berpikir bahwa jika Hadhrrat Rasulullah saw. hanyalah seorang raja duniawi, (maka dengan membunuh Rasulullah dengan cara diracun), mereka akan terbebas dari beliau saw. Akan tetapi jika beliau saw. benar-benar seorang nabi, maka Allah pasti akan memberitahukan tentang adanya racun dalam daging tersebut.

Hudhurraba. menyampaikan bahwa terdapat berbagai riwayat yang berbeda mengenai tindakan Hadhrrat Rasulullah saw. terhadap perempuan tersebut setelah peristiwa itu. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Hadhrrat Rasulullah saw. memerintahkan agar perempuan itu dibunuh, sementara itu, riwayat yang lebih sahih, seperti yang diriwayatkan dalam Sahih Muslim, menyebutkan bahwa Hadhrrat Rasulullah saw. memaafkannya dan tidak menjatuhkan hukuman apa pun kepadanya.

Hudhurraba. kemudian mengutip tulisan dari Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifah Kedua Jemaat Muslim Ahmadiyah, yang juga berpendapat, berdasarkan catatan sejarah, Hadhrrat Rasulullah saw. memaafkan perempuan tersebut tanpa memberikan hukuman apa pun.

Hudhurraba. bersabda, ada riwayat yang menyebutkan kemungkinan wafatnya Hadhrrat Rasulullah saw. merupakan dampak dari racun tersebut. Dalam Sahih al-Bukhari, Hadhrrat Aisyah ra. meriwayatkan bahwa selama sakitnya yang terakhir, Hadhrrat Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa sejak peristiwa daging beracun di Khaibar, beliau saw. selalu merasakan dampaknya pada kesehatannya. Beberapa ulama menyimpulkan bahwa wafatnya Hadhrrat Rasulullah saw. merupakan akibat dari percobaan peracunan tersebut, sehingga beliau saw. dianggap sebagai syahid yang paling agung. Namun, penjelasan semacam ini sebenarnya tidak diperlukan, karena para nabi, karena kedudukan dan status mereka, sudah berada pada derajat Syahid serta Siddiq (orang yang benar dan jujur).

Hudhur aba. menjelaskan bahwa tidak tepat untuk menyimpulkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. wafat akibat dari upaya peracunan tersebut, karena hal itu justru dapat memberikan kesempatan bagi para penentang untuk melontarkan cemoohan. Upaya peracunan itu sendiri merupakan ujian terhadap kebenaran Hadhrat Rasulullah saw., dan justru karena beliau saw. selamat dari upaya tersebut, orang-orang pada saat itu menerima beliau saw. sebagai nabi yang benar. Keselamatan beliau saw. dari racun itu menjadi bukti mukjizat bagi mereka. Oleh karena itu, tidak mungkin menyimpulkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. wafat akibat racun tersebut.

Hudhur aba. menambahkan bahwa setelah dilakukan penelitian lebih lanjut, menjadi jelas bahwa Hadhrat Rasulullah saw. sebenarnya tidak menelan daging tersebut, tetapi hanya mengunyahnya sebentar sebelum mengeluarkannya. Karena adanya unsur racun, mulut Hadhrat Rasulullah saw. kemungkinan mengalami luka atau iritasi, yang menyebabkan beliau saw. merasakan ketidaknyamanan setiap kali makan sesuatu. Inilah rasa sakit yang mungkin disebut-sebut oleh Hadhrat Rasulullah saw. dalam sakitnya yang terakhir.

Pernikahan dengan Hadhrat Safiyyah ra.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa dalam kaitannya dengan Perang Khaibar, terdapat juga riwayat mengenai pernikahan Hadhrat Rasulullah saw. dengan Hadhrat Safiyyah ra. Ketika para tawanan dari Khaibar dibagi-bagi, Hadhrat Dihyah ra. diberikan Safiyyah, putri Huyayy bin Akhtab. Namun, seorang sahabat kemudian menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan mengusulkan bahwa, mengingat kedudukan dan statusnya di kalangan Bani Israil, tidaklah pantas jika Hadhrat Safiyyah ra. diberikan kepada siapa pun selain Hadhrat Rasulullah saw.

Maka, Hadhrat Rasulullah saw. meminta agar Hadhrat Safiyyah ra. dibawa kepadanya. Setelah itu, beliau saw. memberi tahu Hadhrat Dihyah ra. bahwa ia dapat memilih tawanan lain sebagai gantinya. Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. membebaskan Hadhrat Safiyyah ra. dan memberinya pilihan—apakah ingin kembali kepada kaumnya atau menikah dengan beliau saw. Hadhrat Safiyyah ra. sendiri yang memilih untuk menikah dengan Hadhrat Rasulullah saw. Demikianlah akhirnya, Hadhrat Rasulullah saw. pun menikahinya.

Hudhur aba. menambahkan bahwa Hadhrat Safiyyah ra. sendiri pernah menceritakan bahwa, karena ayah dan suaminya terbunuh dalam pertempuran melawan kaum Muslim, ia awalnya menyimpan kebencian terhadap Hadhrat Rasulullah saw. Namun, dalam pertemuan pertamanya dengan Hadhrat Rasulullah saw., hatinya mulai melunak ketika ia menyaksikan langsung akhlak beliau saw. yang luar biasa. Ia sendiri mengatakan bahwa, setelah pertemuan itu, tidak ada seorang pun di seluruh Jazirah Arab yang lebih ia cintai selain Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa dalam perjalanan kembali ke Madinah bersama Hadhrat Safiyyah ra., pada suatu pagi, Hadhrat Rasulullah saw. keluar dari tendanya dan melihat Hadhrat Ayyub Ansari ra. berdiri di luar dengan pedang di tangannya. Hadhrat Rasulullah saw. bertanya kepadanya, Apa yang terjadi? Hadhrat Ayyub ra. menjawab bahwa

ia merasa khawatir terhadap Hadhrrat Safiyyah ra., yang baru saja masuk Islam. Mengingat keluarganya telah terbunuh dalam pertempuran melawan kaum Muslim, ia takut jika Hadhrrat Safiyyah ra. mungkin akan berbuat sesuatu yang membahayakan Hadhrrat Rasulullah saw. Oleh karena itu, ia berjaga sepanjang malam. Hadhrrat Rasulullah saw. pun berdoa: *"Semoga Allah melindungi Hadhrrat Ayyub ra. sebagaimana ia telah melindungiku."*

Hadhrrat Rasulullah saw. memperhatikan ada bekas lebam di dekat mata Hadhrrat Safiyyah ra., lalu bertanya apa yang terjadi. Hadhrrat Safiyyah ra. menjelaskan bahwa sebelum atau saat peristiwa Khaibar, ia pernah bermimpi melihat bulan datang dari Madinah dan jatuh ke pangkuannya. Ketika ia menceritakan mimpi ini kepada suaminya yang beragama Yahudi, suaminya langsung memukulnya dan berkata bahwa mimpi itu berarti ia akan menikah dengan Raja Yatsrib, yakni Hadhrrat Rasulullah saw.

Hudhurr abaa. menambahkan bahwa ada pihak-pihak yang, karena kebencian mereka terhadap Hadhrrat Rasulullah saw., melemparkan berbagai tuduhan terkait peristiwa Khaibar dan pernikahan beliau dengan Hadhrrat Safiyyah ra. Namun, jika seseorang benar-benar memahami situasi dan tindakan kaum Yahudi pada saat itu, maka mereka akan melihat bahwa tindakan Hadhrrat Rasulullah saw. tidak hanya tepat tetapi juga sangat seimbang. Hadhrrat Rasulullah saw. menunjukkan akhlak yang paling tinggi, tidak hanya dengan memaafkan kaum Yahudi, tetapi juga mengizinkan mereka tetap tinggal di tanah mereka.

Pada kenyataannya, semua tuduhan yang diarahkan kepada Hadhrrat Rasulullah saw. hanya muncul karena kurangnya pemahaman terhadap kehidupan dan karakter beliau. Justru, akhlak Hadhrrat Rasulullah saw. adalah bukti nyata atas kebenarannya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

.... فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

".....Sesungguhnya aku telah hidup di antara kamu selama satu masa sebelumnya. Maka, tidakkah kamu mengerti?" (QS. Yunus 10:17).

Hudhurr abaa. menjelaskan bahwa segala tuduhan yang menyatakan bahwa Hadhrrat Rasulullah saw. menikahi Hadhrrat Safiyyah ra. hanya karena mendengar tentang kecantikannya adalah tidak benar dan bertentangan dengan karakter beliau saw. yang telah terbukti. Hadhrrat Rasulullah saw. tidak pernah menjadikan kecantikan sebagai alasan utama dalam pernikahannya. Sebaliknya, beliau saw. menikahi janda-janda dan perempuan-perempuan yang usianya jauh lebih tua daripada beliau saw. Faktanya, pernikahan Hadhrrat Rasulullah saw. selalu didasarkan pada keimanan dan sering kali bertujuan untuk membangun hubungan dengan suatu kaum atau bangsa tertentu.

Selain itu, Hadhrrat Rasulullah saw. memberikan kebebasan penuh kepada Hadhrrat Safiyyah ra. untuk memilih apakah ia ingin menikah dengan beliau saw. atau kembali ke kaumnya dengan bebas. Hadhrrat Safiyyah ra. sendiri yang memilih untuk tetap bersama

Hadhrat Rasulullah saw. dan menikahinya, sehingga tidak ada alasan untuk menuduh bahwa pernikahan ini terjadi karena Hadhrat Rasulullah saw. menginginkan kecantikannya.

Hudhur aba. kemudian mengutip tulisan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as., Imam Mahdi dan al-Masih yang Dijanjikan, yang menjelaskan bahwa karena kedudukan luhur Hadhrat Rasulullah saw., setiap tindakan beliau adalah atas petunjuk Ilahi. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah, sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-An'am 6: 163)

Maka, saat menelaah berbagai aspek kehidupan Hadhrat Rasulullah saw., ayat ini harus selalu dijadikan pedoman, bukan malah mengajukan tuduhan yang tidak berdasar dan tidak memiliki bukti sama sekali.

Doa untuk Datangnya Bulan Suci Ramadan

Hudhur aba. menyampaikan bahwa bulan Ramadan akan dimulai dalam dua hari lagi. Beliau aba. berdoa semoga Allah memberi taufik kepada setiap orang untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya, memperbanyak doa, serta meningkatkan ibadah. Hudhur aba. juga menasihatkan agar setiap orang berusaha dan berdoa untuk meraih keberkahan dalam bulan suci ini.

Shalat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk:

Chaudhary Muhammad Anwar Ghias

Chaudhary Muhammad Anwar Ghias dari Rabwah telah wafat baru-baru ini. Putra beliau saat ini menjabat sebagai Presiden Nasional dan Missionary In-charge Jemaat Ahmadiyah di Kenya.

Chaudhary Muhammad Anwar Ghias merupakan salah satu Ahmadi pertama di desanya. Almarhum juga pernah dipenjara karena keyakinannya. Sepanjang hidupnya, almarhum senantiasa menjaga shalatnya, dawam memberikan pengorbanan harta, serta memiliki banyak akhlak yang luhur. Hudhur aba. mendoakan semoga Allah Ta'ala

mengampuni dan merahmati almarhum, serta memberikan kesabaran dan keteguhan kepada anak-anaknya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِتْيَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ